



PAPER – OPEN ACCESS

Membaca Pesan YB Mangunwijaya Lewat Wastu Citra Berdasar Konsep Hibriditas dan Otentisitas

Author : Priyo Pratikno
DOI : 10.32734/ee.v3i1.856
Electronic ISSN : 2654-704X
Print ISSN : 2654-7031

Volume 3 Issue 1 – 2020 TALENTA Conference Series: Energy & Engineering (EE)



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Published under licence by TALENTA Publisher, Universitas Sumatera Utara



Membaca Pesan YB Mangunwijaya Lewat Wastu Citra Berdasar Konsep Hibriditas dan Otentisitas

Reading YB Mangunwijaya's Message Through Wastu Citra Based on the Concept of Hybridity and Authenticity

Priyo Pratikno

Program Doktorat Kajian Budaya, Kajian Seni dan Masyarakat, Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.

inipriyo@yahoo.co.id

Abstrak

Buku teks arsitektur setebal 352 halaman berjudul: "*Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*" terbit tahun 1987 merupakan karya besar YB Mangunwijaya. Buku ini menjadi penting diperbincangkan kembali karena hingga tahun ini, setelah 32 tahun kemudian, belum tergantikan dan masih relevan diajarkan di perkuliahan arsitektur maupun program studi seni pada umumnya. Berisi bagaimana arsitektur seharusnya diarahkan untuk kemaslahatan masyarakat melalui kecerdasan lokal dan kekayaan budaya setempat. Pembacaan ulang *Wastu Citra* ini menggunakan konsep hibriditas dan otentitas yang dipopulerkan oleh Homi K Bhabha dengan maksud untuk mendapatkan penegasan bahwa buku ini merupakan cara bagaimana sebaiknya orang Indonesia berarsitektur. Sembari menggali kecerdasan lokal keindonesiaan ini Mangunwijaya ingin mengatakan bahwa konsep berarsitektur dari 'barat' yang berkonotasi 'penjajah' [baik secara fisik maupun secara mental hingga hari ini] perlu dikoreksi dengan menginterlekasinya melalui cara Bhabha menghibridkan pemikiran keindonesiaan. Disimpulkan bahwa *Wastu Citra* karya Mangunwijaya selain menggali khasanah dan pemikiran arsitektur Indo-nesia untuk masa depan, juga merupakan jalan untuk melakukan perlawanan menyingkirkan cara-cara berfikir yang tidak memerdekakan bangsa Indonesia dari cara berfikir liyan yang memang kontras berbeda.

Kata kunci: konsep berarsitektur, keindonesiaan, universalitas global.

Abstract

A 352-page architecture textbook entitled: "*Wastu Citra, Introduction to Cultural Sciences Forms of Joint Architecture Philosophy and Practical Examples*" published in 1987 is a major work of YB Mangunwijaya. This book is important to be discussed again because until this year, after 32 years later, it has not been replaced and is still relevant to be taught in architecture lectures and art study programs in general. Contains how architecture should be directed to the benefit of society through local intelligence and local cultural wealth. This re-reading of *Wastu Citra* uses the concepts of hybridity and authenticity popularized by Homi K Bhabha with the intention of getting confirmation that this book is a way for Indonesians to have an architecture. While exploring local Indonesian intelligence, Mangunwijaya wanted to say that the concept of architecture from the 'west' which connotes 'invaders' [both physically and mentally to this day] needs to be corrected by interrupting it by way of Bhabha hybridizing Indonesian thought. It was concluded that *Wastu Citra's* work by Mangunwijaya aside from exploring the treasures and thoughts of Indonesian architecture for the future, is also a way to take the fight to get rid of ways of thinking that do not liberate the Indonesian people from other ways of thinking that are in contrast.

Keywords: architectural concepts, Indonesian-ness, global universality.

1. Pendahuluan

Burung-burung Manyar, sebuah novel sejarah Indonesia 1934-1978, oleh para kritikus sastra dicurigai sebagai sebuah otobiografi penulisnya sendiri, yakni YB Mangunwijaya, dalam bentuk yang lain. Spontan Mangunwijaya menepis hal tersebut: "*Kalau saya bermaksud menulis oto-biografi tentu lebih seru ceritanya daripada itu*". Enam tahun berlalu semenjak novel itu terbit, 1987, Mangunwijaya meluncurkan buku teks arsitektur berju-dul: *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsa-fatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*. Buku se-tebal 352 halaman itu sama sekali tidak memuat satupun karya rancangan arsitektur dia padahal, baik sebagai contoh pemikirannya maupun se-bagai contoh praktik profesionalnya diantara banyak contoh yang ada di buku tersebut, banyak yang bisa diteladani. Baik tulisan-tulisannya maupun karya desain arsitektur Mangunwijaya yang hadir di tahun 80-an menja-di panutan murid-murid dan arsitek muda beri-kutnya. Pada keduanya, novel dan buku arsitek-tur tersebut, menun-jukkan bahwa Mangunwi-jaya tidak sedang menunjukkan siapa dirinya tetapi sedang mengungkapkan apa yang dipikir dan dirasa. Citra Wastu seolah sebuah sinyal tentan adanya aliran baru di Indonesia, barang-kali bahkan dunia juga, yang mengusung kon-sep berarsitektur ala Indonesia, tidak terbaca dalam buku yang melegenda itu; *Wastu Citra*.

Kita semua, para arsitek khususnya, tahu bahwa arsitek yang menulis buku kebanyakan menjadikan bukunya sebagai bagian dari alat menjelas-kan bagaimana prinsip dalam ber-arsitektur, atau bisa saja bagian dari promosinya. Tujuan-nya jelas selain untuk mengujar-kan pemikiran-nya juga untuk menyebarkan karya ranca-ngannya, dan disitulah karya-nya dijadikannya sebagai contoh bagi teori-teori yang dibangun-nya. Di Wastu Citra hal itu tidak dilakukan oleh Mangunwijaya. Lalu mengapa, dan untuk apa, dia menulis buku itu yang dikatakannya untuk melengkapi karya sebelumnya yang berju-dul ”*Pasal-pasal Peng-hantar Fisika Bangunan*”, 1981, sebuah buku yang membahas masalah fisik-teknologi terutama tentang pengaturan ter-mal bangunan, sementara Wastu Citra berisi masalah ”guna dan citra arsitektur?” Saya yakin dia sedang menangkis gelombang pemikiran arsi-tektur moderen yang bukan sebagaimana digagaskan pada awal mulanya. Ia sedang menunjukkan apa yang baik dilakukan oleh para arsitek Indonesia, dengan awalan menggali khasanah kebudayaan dan filsafatnya yang selama ini dibiarkan, menjadi barang onggokan begitu saja. Konon, setelah 32 tahun berlalu, tidak satupun buku teks arsitektur tulisan orang Indonesia yang mampu menandingi, hingga menggeser, Wastu Citra dari perkuliahan teori arsitektur di kampus-kampus di negeri ini.

2. Tinjauan Pustaka

2.1. Membaca Sebuah Pesan Dengan Kaca-mata poskolonial

Mangunwijaya bercerita orang Yunani tipikal masyarakat yang kritis suka menganalisis segala hal yang ada maupun yang transenden. Bahkan urusan bangun-membangun disebutnya sebagai “archetektoon”, lalu sampai Indonesia disebut dengan arsitektur [hal.194]. *Archetektoon* sering disebut pula dengan *architectonikos*, seni bangunan [hal. 332]. Banyak peneliti, dosen hingga mahasiswa menyitir, dengan amat yakin, bahwa bagi Mangunwijaya arsitektur awalnya adalah archetektoon. Sekilas iya, betul, barang-kali berdasarkan tradisi ilmiah cara meng-*quote* sebuah rujukan seperti itu halal saja. Tapi bukankah itu sebuah ketidakkuratan berfikir karena justru konsep itulah yang ditolak oleh Mangunwijaya, lalu dia mengajukan sebuah konsep berbeda bahwa arsitektur adalah ‘Wastu Citra’.

Sepelik itu posisinya sehingga orang meman-dang Mangunwijaya, juga dalam menempat-kannya pada posisi yang ‘barat’, penganut Yunani dan sekaligus masuk ke dunia yang amat konservatif. Sementara itu nampak dengan jelas Mangunwijaya dengan Wastu Citra sedang melakukan kajian ulang dan melakukan tinjauan ulang terhadap hakekat berarsitektur dalam konteks semanusiawi mungkin. Wastu Citra memulai dengan menempatkan dan memo sisikan manusia yang terdiri atas satu-menyatunya dua anasir roh dan badan sekaligus. Keduanya satu, menyatu dengan lingkungan sekelilingnya, menyatu dengan bumi-dunia, menyatu dengan alam raya [sesuatu yang bukan gambaran tentang mikro kosmos versus makro kosmos]. Semuanya adalah satu sehingga hasil karya manusia, yang kemudian dia sebut sebagai karya manusia berbudaya, selayaknya memenuhi semua kebutuhannya.

Nampak sekali upaya untuk melakukan hibriditas [kembali] terhadap arsitektur Indonesia di dalam kungkungan arsitektur dunia, khususnya Arsitektur Moderen yang dianggapnya salah kaprah. Mirip seperti yang diujarkan oleh pakar poskolonial Homi K Bhabha dalam *The Location of Culture*, 1994, dan beberapa tulisan-tulisannya dalam kuliah dan ceramahnya dalam berbagai kesempatan. Kajian pokolonial itulah yang dilakukan kemudian oleh Mangunwijaya dengan mengaitkan nilai-nilai kesejarahan dan dunia filsafat di Indonesia. Hibriditas ala Bhabha disini bukan sebagai titik tolak kajian yang dilakukan Mangunwijaya tetapi sebuah kritik yang dilakukan 32 tahun kemudian, disaat ini, terhadap Wastu Citra. Dengan demikian hibridi-tas bukanlah pijakan yang menjadi dasar pemikiran Mangunwijaya dalam membangun narasi besarnya tersebut. Mangunwijaya lebih banyak menunjuk-kan adanya kondisi yang selama ini [dibiarkan] terpendam di dalam tanah Indonesia sehingga seolah tidak ada dan seolah tidak penting lagi. Manusia Indonesia, bagi Mangunwijaya, memiliki banyak kesamaan dengan bangsa lain di dunia tetapi dengan kekhasannya yaitu ketrampilan, pemikiran dan kebudayaannya sendiri.

2.2. Teori Seni Poskolonial

Fasilitas umum merupakan syarat utama agar suatu desa wisata dikunjungi oleh wisatawan. Wisatawan akan tidak akan berkunjung kembali bila fasilitas yang tersedia tidak ada atau kondisinya tidak mantap. Fasilitas pada daerah wisata terdiri dari sarana pokok keparawisataan, perusahaan perjalanan wisata, hotel (penginapan), sarana pelengkap (golf course,boating facilities), sarana penunjang (souvenir shop), Prasarana umum (jalan raya,jembatan,transportasi laut,darat,dan udara, air bersih,listrik,rumah sakit,apotek) (Yoeti, 2005) ^[1].

2.3. Pengertian Awal yang Mendasar tentang Arsitektur

Pada mulanya adalah Sang Arsitek yang mengubah alam untuk keperluan melindungi ke-langsungan habitat manusia. Tetapi melindungi fisik semata tiadalah cukup karena berar-sitekur adalah bagian dari upaya berbudaya. Sementara alam sendiri sudah indah tak kurang suatu apa, baik sebagai sumber alami maupun sumber inspirasi. Namun toh demi-kian manusia butuh banyak hal, yang lain-lainnya, sehingga harus mengolah alam itu men-jadi lebih manusiawi, bermanfaat untuk hidupnya, berselera dan akhirnya menjadi karya yang berbudaya.

Pendapat Mangunwijaya ini menempatkan arsitektur bukan 'anak kandung kebudayaan'. Bahwa berarsitektur haruslah mengikuti budaya dan ke-diri-an masyarakat setempat [bu-daya yang berubah dan berkembang] tetapi menggapai ranah budaya suatu kelompok masyarakat, bangsa, lainnya agar memberikan sentuhan kemanusiaan yang maju dan reli-jius. Arsitektur harus menciptakan budaya baru dan selalu memberikan kontribusi terhadap perkembangan budaya itu sendiri. Pengertian arsitektur yang dimaksudkan oleh Mangunwijaya ini merupakan gagasan mendasar bahwa ilmu arsitektur, termasuk pemi-kiran dan budaya yang datang dari luar, harus menjadi anasir yang akan memberikan pengaruh yang akan memperkaya [kebudayaan] manusia Indonesia.[halaman vii].

Bagi Mangunwijaya orang [Indonesia] perlu menggali arsitekturnya sedari paling mula hal yang filsafati agar dapat menjadi sarana 'manusia lengkap'. Maksudnya adalah individu-individu maupun sebagai bangsa harus mencapai kesempurnaannya melalui pemenuhan kebutuhan ruh dan badannya. Akan tetapi apa yang dimaksudkan disini adalah sebuah pen-carian yang eksklusif menggali dari alam aslinya tetapi kemudian harus memandang ke depan untuk menghadapi tantangan kemajuan. Masa depan adalah hingar bingar infor-masi, teknologi yang berbasis angka-angka [digital?] sebagai-mana yang diyakini Phytagoras. Masa depan juga berarti kesepasangan yang menyatu seba-gaimana yang dimaksudkan Hegel menge-nai 'tesa-sintesa dan antitesa.' Tidak berhenti disitu, semua filsuf ditelusuri hingga pada pendapatnya tentang "manusia pasca Einstein, yang ontologis tidak lagi mitis". Arti tentang arsitektur adalah sebuah 'kegunaan' yang menghadirkan 'keindahan' karena setiap yang berguna pasti indah dan yang indah pasti berguna. Menghindari nativisme yang berkelan-jutan yang artinya dia tidak sedang memben-tengi dari berbagai pe-ngaruh baik yang datang, dari manapun asalkan, asalkan memperkaya kualitas kehidupan [ruh dan badan]. Mengatasi nativisme, yang selalu mengorek-korek kehebat-an masa lalu dalam rangka mencari keaslian untuk dijadikan jati dirinya yang baru, semen-tara zaman sudah berganti. Artinya dikarenakan tidak adanya gagasan baru, strategi budaya, untuk merencanakan masa depan dirinya sendiri, masa lalu selalu dihadirkan.

Komentar Mangunwijaya tentang pengaruh barat baginya merupakan sebuah keniscaya-an. Bahwa mereka sudah sejak lama tinggal di Indonesia tentu memengaruhi banyak hal, termasuk arsitektur yang menjadi alat dalam mengoloni Hindia Belanda. Bagaimanapun kondisinya tentu akan memberikan pengaruh baik pula kepada pribumi seberapa kecilnya. Maka perlu dicari apa saja yang memberikan manfaat bagi para pribumi [disamping meng-enyahkan berbagai hal yang merugikan] untuk menambah kekayaan pemikiran tentang ke-indonesiaan. Begitulah cara Mangunwijaya memberikan perlawanannya yang dilakukan dengan cara yang tegas, bahkan seringkali sangat keras, tetapi tetap beretika.

Dalam uraiannya tentang '*Arsitektur Barat dan Filsafatnya*' dia menengarai bahwa arsitektur Eropa, arsitektur Belanda pada khususnya, yang masuk ke Indonesia adalah hasil pemikiran barat yang sedang dekadensi, hedonisme, yang mengejar produk semata. Arsitektur yang dibawa para pedagang yang bahkan di Eropa sendiri tergolong rendah. Artefak arsitektur yang datang itu hampir mirip seperti kisah orang-orang India yang menemukan *The Gospel*, pada halaman di atas sebelumnya, plus 'pendisiplinan tubuh' yang berlebihan. Sebuah kebaikan datang-nya selalu dari Eropa, dan untuk itu kaum pribumi harus menyesuaikan diri untuk menjadi yang mirip dengan Eropa tetapi bukan Eropa yang sebenar-nya; cukuplah mirip.

Saya berpendapat disitulah letak perlawanan yang sangat subversif terhadap apa yang sedang terjadi di Indonesia [yang terlalu percaya pada akhir masa arsitektur moderen] dan merupakan pemikiran Mangunwijaya yang paling penting yaitu membeberkan kemampuan diri orang Indonesia yang dibandingkan dengan kondisi di luar. Walaupun disajikan dengan gaya tuturan yang tetap berimbang dan sangat ilmiah, tak pelak lagi itu sebuah upaya melawan. Ter-lihat pula pada bab tersebut sebuah perlawanan yang berge-muruh tetapi tetap saja ada upaya untuk mendapatkan keuntungan dan kebaikan apapun dari suasana yang sedemikian rumit dan keras dengan mengutip ujaran Jean Casson [138]. Sebuah upaya penentangan secara terang-terangan, salah satunya dengan menga-takan bahwa gerakan Art Nouveau atau Jugen-stijl, Secession, sekadar dekorasi bukan arsitek-tural yang esensial "dekor masih lumayan dari-pada tanpa dekor sama sekali", *it could however be no more than a decor* [139].

3. Hasil dan pembahasan

3.1. Padanan Raga dan Arsitektur

Arsitektur sebagai sebuah karya rupa seni adalah bagian dari budaya yang menjadi cermin ruh dan badan manusia siapapun dia. Ia memilih ruh bukan jiwa dan badan bukan raga, untuk menggambarkan kondisi yang lebih harfiah. Untuk menjadi bangsa yang berkualitas, disamping berkuantitas, persoalan arsitektur bukan melulu urusan teknis dan teknologis. Begitulah cara Mangunwijaya membahas menta-litas [bangsa] lewat teks arsitektur. Jelas sekali ia menolak bahwa arsitektur lahir hanya dari olah pikir dengan tujuan yang dikerjakan de-ngan keadaan kosong jiwa, berproduksi semata, seperti *recourse to the catalogue of the past*.

Namun demikian toh ia juga menghargai upaya-upaya yang sederhana, yang melokal, dengan mengangkat tema-tema setempat ala masya-rakat biasa seperti arsitektur vernakular menjadi sebuah penyelesaian citra. Sementara itu arsitektur vernakular, yang lebih dipahami seba-gai arsitektur tanpa arsitek, ditempatkan pada area pinggir, kampung, yang bukan *grand architecture*. Ini memberikan gambaran bahwa pengertian kebaikan dan manfaat dari sebuah karya arsitektur tidak memedulikan lingkungan tertentu, ting-katan dan status sosialnya, tetapi lebih menghargai spontanitas yang tulus dan dikerjakan dengan akal budi hingga mencapai

kondisi yang sublim. Bahkan sesungguhnya Mangunwijaya meyakini, bahwa apapun, yang lahir dari akal budi itu adalah faktor terdepan dalam pengagasan sebuah karya.

Pencarian [gagasan perancangan] arsitektur sebagai alat pencapaian menuju pada jenjang 'manusia lengkap' untuk memenuhi seluruh kebutuhan terutama yang batin. Sasarannya adalah dicapai melalui daya pikir, kreativitas bukan berdasarkan pada dogma lama otentisitas. Bahkan Mangunwijaya tidak mengatakan kita sebagai manusia yang sempurna, karena itu segalanya dicari, diupayakan untuk mengubah alam menjadi lebih berbudaya melalui teks arsitektur.

Arsitektur; Bermula dari Raga

Melalui bahasa tubuh sebagai penampakan batin, arsitektur lahir menjadi wujud yang menggambarkan batin. Dengan demikian tubuh adalah representasi batinnya sendiri, bukan menuruti dimensi orang lain. Disamping itu tubuh memiliki relasi dengan lingkungannya, dengan bumi bahkan alam semesta. Kini manusia menjadi badan; kadang manusia menjadi ruh. Sebuah kelindan antara rohani-jasmani. Pada salah satu halaman di bukunya [101] Mangunwijaya membahas kosmologi tetapi bukan tentang menyatunya [dan keter-pisahannya] antara makro kosmos dan mikro kosmos. Tubuh, badan dan alam semesta saling berrelasi.

Tubuh adalah wadah, ruh adalah isi. Pertentangan dengan pendapat bahwa ruh adalah yang mewadahi badan kita. Pembahasan relasi dualitas raga dan ruh ini merupakan kon-sep universal yang melatarbelakangi filsafat negeri 'timur' Seperti India, China termasuk dalam kebudayaan Jawa. Sama dengan hakekat ruang dan wadah yang disampaikan ajaran Tao; bahwa sebuah mangkuk yang kosong sebenarnya bervolume penuh. Apa yang disebut makok adalah kekosongan [rongga] yang membentuk mangkuk tersebut. Filsafat ruang seperti ini juga digunakan oleh Einstein dan Lacan untuk menje-laskan tentang hakekat ruang. Mangunwijaya, dalam hal ini ia tidak sendiri, ia turut menan-daskan bahwa manusia dan alam semesta adalah satu, menyatu, dalam keesaan. Manusia yang ontologis, manusia 'pasca Einstein'.

Maka pernyataan berikut ini, yang kemudian dipraktekkan dalam berarsitektur adalah hal yang mendasar menunjukkan sebuah hakikat tentang diri manusia. Tubuh mengungkapkan diri, sedangkan arsitektur adalah diri kita yang lain. Berarsitektur artinya menyempurnakan ada-diri kita [9].

3.2. Wastu [ber] Citra

Guna dan Citra [hal. 33] bersama-sama hadir dalam rangka mengkondisikan ruang untuk menghadirkan 'ada-diri' kita. Kedua anasir itu membentuk benda yang satu, *the thing*. Lalu *the thing* tersebut mengada pada diri manusia [*the other*]. Arsitektur yang mengubah 'yang alami' menjadi 'yang berbudaya' kita sebagai sebuah komunitas.

Guna dan Citra mengakar pada hakekat manusia, yang menetap dan stabil, tetapi berkembang berdasarkan pada waktu dan ruang, yang berubah dan labil. Maka ia harus dikembangkan dengan selalu mengakar pada hakekatnya sen-diri [pada halaman 219 Mangunwijaya mengutip pendapat Sokrates bahwa pada hakekatnya kegunaanlah yang menjadi inti dan sebab paling mendasar mengapa bentuk-bentuk yang benar dan jujur serta konsisten itulah benar-benar indah]. Dalam berarsitektur upaya terus- menerus, menggali yang baru sembari memper-tahankan yang sudah ada sehingga tidak terombang-ambing oleh selera yang rendah [... Demokritos tidak suka pada yang ekstrem karena hal-hal yang ekstrem dalam susunan dirinya tidak akan memiliki struktur yang baik; "Yang terlalu banyak dan yang terlalu kurang tidak kusukai" [hal. 218].

Citra mengungkapkan kedirian, kebaikan ke-ilahiah [34, 35]. Citra membutuhkan testimoni semacam *aesthetic judgement* sebagaimana ujaran Pierre Bourdieu tentang pencapaian keindahan seni; *pleasure* didera agar memunculkan *displeasure* sehingga mengarah pada tercapainya *the things*. Guna dan Citra adalah uraian lebih detil tentang *delight* tanpa *interest*. Dengan demikian mencapai *dis-interested pleasure*.

Di tangan Mangunwijaya Guna dan Citra menjadi piranti, sekaligus sebagai metode me-nangkal segala intervensi yang akibatnya akan menyebabkan hedonisasi masyarakat hingga mengalami dekadensi mental. Dengan Guna dan Citra pula ia menginterpelasi konten arsitektur moderen [*modern architecture*] dan arsitektur Indis [*indische archi-tecture*] yang masuk ke Indonesia karena masih merupakan proyek Eropanisasi dengan mottonya: "Menjadi seperti Eropa adalah menjadi yang terbaik, tanpa harus menjadi Eropa". Eropa sendiri memang baik, dengan segala kemajuannya mereka telah menemukan apa yang mereka mau, tetapi Indonesia juga memiliki kebaikan yang masih terlupakan [baca hal. 12: Keindahan disini merupakan pancaran kebenaran, namun oleh daya upaya manusia. Begitulah juga kita seyog-yanya dalam berkarya arsitektur".

4. Kesimpulan

Berarsitektur yang dikonsepsikan oleh Mangun-wijaya adalah dengan menggali jiwa-jiwa kreatif manusia Indonesia, dengan segala karakter bawaannya yang berfikir dan yang berdikari [berdiri diatas kaki sendiri, mandiri], merdeka. Arsitektur adalah alam yang dibudayakan; Indonesia. Namun Mangunwijaya merasakan bahwa orang-orang Indonesia bukanlah para pemikir tangguh yang suka menganalisis seperti orang Yunani pada masa lampau yang suka menamai segala hal yang ada bahkan yang maya. Untuk itulah Mangunwijaya menjelaskan orang Indonesia melalui perbandingan dengan para negara tetangganya di Asia bahkan dengan orang

Eropa dan Amerika. Nampaklah pada akhirnya ia tidak hendak mengatakan bahwa Indonesia yang kaya ini banyak mendapat pengaruh, positif dan negatifnya juga, tetapi justru diperkaya dari setiap perjumpaannya dengan budaya dari luar.

Karya arsitektur Mangunwijaya yang mencapai kulminasi dan sublim adalah yang ber-tarikh 1980-an. Pada saat itu dunia mengalami krisis arsitektur yang lebih bermain garis dan bidang kering terhadap pemikiran-pemikiran ontologis yang transenden [lihat hal. 140-141]. Arsitektur mencuat dari benak dan jiwa kosong. Ini sebuah buku yang ditulis dari bahan ajar kuliahnya, buah hasil pemikiran dan pengala-man berwacana yang sudah dirasakan dan menjadi bekal para mahasiswa. Ditulis ulang dibumbui dengan filsafat pendidikan dan permenungannya yang khas layaknya seorang sastrawan yang juga seorang pastor, menjadi teks arsitektur yang durasi keilmu-annya tetap bertahan hingga kini. Inilah merupakan contoh buku yang 'tidak bagus' bila dinilai berdasarkan kriteria "*buku-buku yang layak mendapatkan subsidi dari pemerintah*" walaupun halamannya melebihi 200 muka, tetapi karena tidak ada daftar pustakanya, halaman index dan pustaka kata sukar [*glos-sary*] tentu tidak akan termasuk yang dipujikan. Masalahnya hingga kini Wastu Citra masih membayangi kelas-kelas teori arsitektur di negeri ini.

Referensi

- [1] Hernandez, Felipe [2010]. *Bhabha for Architecture*, Routledge, London and New York.
- [2] Mangunwijaya, YB [1987]. *Wastu Citra, Pengantar ke Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur Sendi-sendi Filsafatnya Beserta Contoh-contoh Praktis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [3] Nandy, Ashis [1983]. *The Intimate Enemy: Loss and Recovery of Self under Colonialism*, Oxford University Press, Delhi, Bombay, Calcutta and Madras.
- [4] Pratikno, Priyo dkk. [2012]. *Sang Arsitek; Menimbang Kembali Arsitektur YB Mangun-wijaya*, Kanisius, Yogyakarta